

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern ini teknologi berkembang sangat cepat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Banyak kemudahan yang didapatkan dari perkembangan teknologi, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi di era modern ini tidak terbatas hanya di kehidupan nyata saja, tetapi juga di dunia maya. Perkembangan ponsel pintar yang semakin canggih membuat fitur-fitur yang semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi dimana saja dan kapan saja.

Ponsel kini menjadi alat komunikasi yang sangat dekat dengan masyarakat. Mayoritas masyarakat modern sudah menggunakan ponsel untuk berkomunikasi. Di Indonesia sendiri, menurut riset Hootsuite yang merupakan perusahaan platform media sosial di Kanada dan We are Social di Inggris pada tahun 2020 tercatat ada 338,2 juta unit smartphone yang terkoneksi di Indonesia. Angka ini meningkat 4,6% dari tahun sebelumnya atau setara dengan bertambah 15 juta unit smartphone di Indonesia.

Pengguna smartphone Indonesia juga aktif dalam menggunakan internet dan media sosial. Dari sumber data riset yang sama, pengguna internet di Indonesia sendiri pada tahun 2020 telah mencapai 175 juta, sedangkan pengguna media sosial mencapai 160 juta. Tingginya angka pengguna internet dan media sosial di Indonesia memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif dalam komunikasi digital.

Media sosial menjadi platform yang dekat dengan masyarakat modern. Media sosial merupakan wadah bersosialisasi berbasis digital yang bisa diakses kapan saja dimana saja tanpa mengenal batas tempat dan waktu. Arus informasi yang tersebar di media sosial sangatlah beragam, kadang ada kalanya informasi yang tersebar berbau propaganda politik dan agama. Meskipun propaganda tidak selalu berkonotasi negatif akan tetapi informasi yang ada bisa dengan mudah diserap oleh pengguna-nya.

Pengguna media sosial sendiri di dominasi oleh kalangan anak muda. Menurut riset dari We Are Social dan Hootsuite pengguna media sosial mayoritas diisi oleh rentang usia 18-34 tahun. Dimana dalam usia ini mereka menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dan mendapatkan informasi dengan cepa di era modern.

Menurut laporan perusahaan media asal Inggris, We Are Social yang diterbitkan pada 21 Februari 2021 ditemukan fakta bahwa rata-rata orang Indoensia menghabiskan tiga jam 14 menit untuk mengakses sosial media. Dengan pengguna media sosial yang mencapai 61,8 persen atau setara dengan 274,9 juta jiwa maka bisa dibayangkan betapa cepatnya informasi menyebar ke berbagai individu. Penyebaran informasi yang bersifat bebas menyebabkan informasi bisa tersebar tanpa adanya aturan.

Namun sayangnya penggunaan media sosial kerap kali disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu untuk menyebarkan konten negatif seperti ujaran kebencian, hujatan, hasutan, informasi hoax, dan paham radikal. Di lansir dari antarnews.com pada tahun 2019 Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah memblokir 10.499 konten yang mengandung paham radikalisme

dan terorisme. Plt. Kepala Biro Humas Kominfo mengatakan konten-konten tersebut berasal dari facebook, instagram, twitter, google/youtube, telegram, file sharing dan konten di situs web. Dari 10.499 konten yang diblokir selama 2018, sebanyak 7,160 konten di Facebook dan Instagram, 1.216 konten di twitter, 677 konten di Google/Youtube, 502 konten di telegram, 502 konten di file sharing dan 292 konten di situs web.

Berdasarkan hasil penelitian pengamat terorisme Universitas Indonesia, Solahudin mengatakan, kelompok ISIS di Indonesia membuat chanel Telegram. Pada 2017, ada 60 stasiun Telegram berbahasa Indonesia dan lebih dari 30 forum diskusi *online* berbahasa Indonesia dibuat kelompok ISIS di Indonesia Kuantitas berita atau pesan kekerasan yang didistribusikan dalam sehari 80 sampai 150 pesan. Dari data-data yang ada kita tidak dapat menutup mata bahwa Internet digunakan sebagai sarana dalam menyebarkan kebencian, hasutan dan radikalisasi, khususnya media sosial.

Isu agama dan budaya merupakan isu yang sering dikemas sebagai propaganda untuk kepentingan politik atau sekadar melahirkan kegaduhan publik. Jika pembaca tidak dibekali dengan pemahaman yang benar maka informasi yang ada bisa bersifat objektif dan menimbulkan kegaduhan baru. Pengguna media sosial harus bisa bijak dalam menerima informasi dari media sosial. Berita dan informasi yang beredar di media sosial sebaiknya ditanggapi dengan sikap adil, tidak berlebihan, dan tidak objektif agar pengguna tidak terjebak dalam arus kegaduhan yang dapat menimbulkan kemudhorotan.

Hal ini akan berdampak bahaya bagi pengguna media sosial di kalangan anak muda. Mereka berpotensi untuk mengkonsumsi konten-konten negatif yang

nantinya akan berdampak pada pola pikir dan perilaku mereka. Jika tidak dibekali pengetahuan mengenai moderasi beragama maka bisa saja mereka terbawa arus oleh konten-konten yang mengandung paham radikalisme. Terlebih lagi, kaum-kaum radikalisme tau cara memanfaatkan media sosial dengan baik sehingga mereka bisa dengan mudah melakukan pendekatan-pendekatan di media sosial.

Menanggapi besarnya peluang paham radikalisme, terorisme, dan propaganda negatif lainnya maka Presiden Joko Widodo menyingung secara langsung penyalahgunaan media sosial yang digunakan untuk menyebar radikalisme pada tahun 2018 lalu di hadapan 100 ulama, tokoh, dan cendekiawan muslim dari berbagai negara di dunia. Adanya konsep Islam wasatiyyah (Islam moderat) diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut. Moderasi beragama sendiri sudah digaungkan dan menjadi fokus kementerian agama selama beberapa tahun terakhir.

Moderasi beragama mampu menjawab berbagai permasalahan baik dalam keagamaan maupun peradaban dan kemajuan global. Salah satu poin penting dalam moderasi beragama adalah bahwa dengan pemahaman ini, para pengikut agama mampu mengatasi dengan tenang berbagai tindakan dari kaum radikal, ekstimisme, maupun fanatik yang melakukan segala hal-nya dengan kekerasan. (Nasution, 2020)

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata paling ampuh untuk mengendalikan radikalimse dan konflik akibat bentrokan adalah melalui ajaran islam yang moderat dan komprehensif (Fahri & Zainuri, 2019). Oleh karena pentingnya keberagaman yang moderat maka menjadi hal ini menjadi penting

untuk dipahami oleh masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai latar adat, agama, suku, ras, dan budaya.

Pengetahuan mengenai moderasi beragama mulai di gaungkan oleh kementrian sejak beberapa tahun terakhir. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga Indonesia agar tetap saling bertoleransi dan moderat dalam beragama. Salah satu upaya penyebaran paham moderatisme ini dilakukan melalui media sosial. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat pesatnya pertumbuhan teknologi digital dan penggunaanya juga banyaknya ancaman radikalisme yang tersebar di media sosial. Dalam hal ini maka diperlukan literasi digital yang baik agar sosialisasi bisa berjalan dengan optimal.

Peace Generation Indonesia atau PeaceGen merupakan organisasi yang memiliki fokus pada bidang pendidikan perdamaian. Selama hampir 14 tahun PeaceGeneration hadir di tengah masyarakat dengan komitmen untuk menyebarkan perdamaian dengan cara-cara yang ceria melalui media kreatif. Peace Gen aktif dalam menyebarkan pesan di media sosial.

Komitmen Peace Generation Indonesia dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian telah dipelajari oleh 40.000 Agen of Peace dan melatih 5.000 guru dan pemimpin komunitas menjadi pendidik perdamaian. Jangkauan ini tersebar di ratusan kota dan kabupaten Indonesia hingga mancanegara. Peace Gen juga sudah mendapatkan berbagai penghargaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Dalam penyebaran kontennya, Peace Gen mengacu pada 12 nilai dasar perdamaian yang di bentuk oleh pendiri Peace Generation. Dimana dari poin-poin itulah mereka membuat program dan konten konten di distribusikan termasuk di media sosial. Dan dalam penyebaran itu lah ajaran moderasi beragama juga di

sebarakan karena prinsip-prinsip mereka yang masih berhubungan dengan moderasi beragama.

Peace Gen juga mendedikasikan konten untuk semua kalangan agama, tidak hanya berfokus pada satu agama saja. Hal ini karena prinsip mereka adalah menyebarkan perdamaian dengan pesan-pesan toleransi dan anti kekerasan. Hal ini selaras dengan prinsip dari moderasi beragama.

Platform media sosial bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk penyebaran informasi. Media sosial bisa menjadi sumber broadcasting untuk memaksimalkan kampanye moderasi, apalagi mengingat pertumbuhan pengguna media sosial yang sangat cepat di Indonesia. Dengan bertumpu pada nilai-nilai perdamaian, terdapat nilai moderasi yang juga disebarkan di media sosial Peace Gen Indonesia.

Untuk memaksimalkan sosialisasi moderasi agama dan mencegah adanya paham radikalisme yang menyebar di media sosial diperlukan adanya beberapa strategi. Dari hasil penelitian Engkos Kosasih yang berjudul “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama” ada beberapa cara yang semestinya dapat dilakukan untuk menjawab tantangan penyebaran gagasan Wasathiyah di media sosial diantaranya adalah membentuk komite yang terdiri dari para ahli guna membentuk perpustakaan digital tingkat lanjut secara total dalam memajukan gagasan wasathiyah, membuat berbagai serial kampanye yang diidentifikasi dengan konsep wasathiyah dengan bekerja sama dengan para ahli.. Media sosial merupakan sarana berkomunikasi dan penyebaran informasi di era modern. Media merupakan jembatan antara masyarakat dan komunitas Islam sehingga pemanfaatannya harus optimal.

Tahun 2018, Kementerian Agama menggelar Dialog Linas Iman. Kemudian

dari forum itu lahir satu strategi pengembangan program-program untuk menerjemahkan materi atau yang substansif berasal dari tokoh agama, akademisi, dan budayawan yang dapat memberikan konten dan sajian yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda tanpa kehilangan bobot isinya.

Adanya keberadaan Peace Generation dan keaktifannya di media sosial membuat Peace Gen memiliki peran dalam penyebaran moderasi beragama dimana hal ini juga sejalan dengan visi misi mereka dalam menyebarkan perdamaian. Keaktifan mereka di media sosial menjadi salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan menangkal paham-paham yang tidak sejalan dengan moderasi beragama. Terlebih lagi, mereka telah memberikan konten-konten yang mudah dipahami karena melakukan pendekatan dengan cara yang menyenangkan

Berangkat dari latar belakang masalah ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai “Upaya Akun Peace Generation Indonesia Dalam Menjaga Moderasi Di Media Sosial”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Informasi dan berita yang menyebar cepat di media sosial sulit di kontrol.
2. Media sosial menjadi tempat baru untuk menyebarkan propaganda radikalisme
3. Media sosial dapat menjangkau lebih banyak *audience*.
4. Konten-konten negatif di media sosial bisa dengan mudah diterima oleh pengguna terutama untuk orang awam.

5. Banyaknya akun yang menyebarkan paham radikalisme bisa menjadi ancaman untuk generasi Indonesia terutama untuk remaja yang labil.
6. Media sosial menjadi lebih dekat dengan masyarakat terutama pada masa karantina saat ini.
7. Diperlukan adanya lembaga resmi atau sosial yang bisa menjadi sumber resmi dalam menyampaikan informasi dan berita sehingga pengguna tidak mendapatkan informasi hoaks yang dapat menyebabkan kegaduhan.
8. Dibutuhkan pengetahuan dasar mengenai moderasi beragama agar masyarakat tidak mudah terbawa arus media sosial.
9. Peran akun lembaga / influencer dalam menjaga moderasi beragama di media sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasar atas identifikasi masalah yang telah ditemukan, untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada Upaya akun lembaga / influencer dalam menjaga moderasi beragama di media sosial. Penelitian ini menjadikan akun media sosial Peace Generation sebagai objek kajian. Peneliti membatasi penelitian mengenai isi dan konten media sosial Peace Generation selama tiga bulan terakhir.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan akun Peace Generation Indonesia sebagai sampel penelitian. Bertolak dari identifikasi masalah, maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Peran Akun Peace Generation Indonesia Dalam Menjaga Moderasi Beragama Di Media Sosial?

Kemudian untuk dapat menjawab permasalahan yang masih umum tersebut, dapat diperinci perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya akun Peace Generation dalam menjaga moderasi beragama di media sosial?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung Peace Generation dalam menjaga moderasi beragama di media sosial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa Upaya Akun Peace Generation Indonesia Dalam Menjaga Moderasi Bergama di Media Sosial yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya akun Peace Generation dalam menjaga moderasi beragama di media sosial
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung Peace Generation dalam menjaga moderasi beragama di media sosial

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian tercapai, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah akan lebih tanggap dan cepat dalam menangkal bagian ekstrimisme dan radikalisme yang mulai bersinggungan dengan media *online* dan masuk ke media sosial.

2. Bagi tokoh agama dan masyarakat

Penelitian diharapkan ini dapat memberikan pemahaman informasi kepada

masyarakat umum mengenai moderasi beragama serta menjadi bahan acuan bagi da' I/da'iyah maupun akun lembaga Islam dalam memaksimalkan paham moderasi beragama di media sosial.

3. Bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi komitmen dan tolak ukur yang positif serta menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian yang berbasis moderasi beragama mampu terwujud dengan baik dan semakin kokoh penerapannya sehingga menciptakan masyarakat yang toleran dan kehidupan yang damai akan muncul dengan sendirinya.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pelopor kedamaian bagi pembaca khususnya akademisi dalam menebarkan dan melakukan penanaman nilai-nilai multikultural.

G. Literatur Review

Penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama dan media sosial tentunya sudah pernah dilakukan penelitiannya oleh peneliti- peneliti sebelumnya. Dalam upaya menuliskan penelitian ini penulis butuh gambaran dari penelitian-penelitian tersebut. Terdapat beberapa literatur yang bisa dijadikan acuan sebagai komparasi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang dapat diteliti, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Riska Indah Cahnyani (2018) mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "*Peran Media Sosial Insatgram Akun Instagram Akhyar TV Dalam Penyebaran Dakwah*". Penelitian skripsi tersebut membahas mengenai penggunaan fitur-fitur dan konten di akun akhyar tv yang digunakan dalam menyebarkan dakwah di instagram.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sidiq (2017) mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Study Akun @fuadhbakh)”. Penelitian skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana pemanfaatan aplikasi media sosial instgaram sebagai media dakwah yang dilakukan oleh @fuadhbakh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaa dengan sumber data primer berupa wawancara dan sekunder berupa dokumentasi.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Engkos Kokasih, dkk berjudul “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut membahas mengenai pentingnya literasi media sosial dalam pemasarakatan moderasi beragama agar pengguna bisa bersikap adildalam memilih dan memilah informasi mengenai agama di media sosial.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Adapun bab-bab diuraikan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi gambaran umum penulisan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu (*literature review*), dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab kajian teori, sebagaimana rumusan

yang dianggap tepat untuk menyusun penelitian yang berupaya menjadi penggambaran judul skripsi ini, maka dalam bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang terdiri dari media sosial, moderasi beragama, dan moderasi beragama di media sosial.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini dijelaskan tentang bagaimana data penelitian itu diperoleh, diolah, dan disajikan mulai dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, yang dilanjut dengan pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini dipaparkan tentang gambaran spesifik mengenai objek yang diteliti (profil) dan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, yaitu upaya Peace Generation Indonesia dalam menjaga moderasi beragama di media sosial, serta faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan upaya tersebut.

BAB V KESIMPULAN, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian. Dalam bagian akhir skripsi ini juga berisi daftar pustaka, lampiran- lampiran, serta biodata penulis.